



Representasi Laki-laki *Ladyboy* dalam Karya Tari *SHEMALE*: Satu Anomali dalam Prilaku Laki-laki Minangkabau

Representation of *Ladyboy* Men in *SHEMALE* Dance Works: An Anomalies in Minangkabau Male Behavior

Dendi Chairi^{1*}; Indrayuda²;

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) dendichairi8680@gmail.com¹, yudaindra@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan persoalan penyimpangan prilaku laki-laki Minangkabau. Secara adat dan budaya laki-laki Minangkabau adalah laki-laki yang berdasarkan pada prilaku “Adat bersandi syarak dan syarak bersandikan *Khitabullah*”, artinya laki-laki Minangkabau adalah laki-laki yang berperilaku sesuai adat dan norma Islam. Pada karya tari yang berjudul *SHEMALE* direpresentasikan laki-laki Minangkabau seperti *ladyboy*, yang dalam era kekinian banyak terdapat di perkotaan, namun tidak berlaku di pedesaan, karena kungkungan adat dan norma desa yang kuat, anomali prilaku ini tidak dapat tumbuh dan berkembang. Metode penciptaan pada karya tari *SHEMALE* dibagi atas 3 (tiga) tahap yaitu konsep garapan, proses garapan, dan komposisi garapan (struktur bentuk). Pada karya tari *SHEMALE* dapat dilihat bahwa setiap sistem sosial yang baku dan telah mengakar jika dipelihara secara kolektif, maka akan mampu melawan berbagai intervensi secara eksternal. Selain itu pesan lainnya teknologi informasi mampu membuat manusia teracuni secara logika dan instuisi, sehingga menyimpang dalam prilaku yang sesungguhnya. Pada hakikatnya pesan dari karya ini adalah, bahwa tidak ada manusia yang tidak dapat berubah, selagi manusia itu sendiri mau untuk berubah.

Kata Kunci: *SHEMALE*; laki-laki Minangkabau; prilaku menyimpang

Abstract

The article aims to reveal the issue of deviant behavior of Minangkabau men according to tradition and culture, Minangkabau men are men who behave based on customary and Islamic norms In the dance work entitled *SHEMALE*, Minangkabau men are represented as *ladyboys*, which are commonly found in *urban* areas nowadays, In rural areas, however, this behavior anomaly cannot grow and develop due to the strong customary and village norms The creation method in the dance work *SHEMALE* is divided into 3 (three) stages, namely the concept of creation, the creation process, and the composition of creation (structural form)



In the dance work *SHEMALE*, it can be seen that every rigid social system that has taken root, if collectively maintained, will be able to resist various external interventions. Translation: In addition, other messages from information technology can poison humans logically and intuitively, causing them to deviate from their true behavior. Essentially, the message is that no human being cannot change, as long as the human being himself is willing to change.

Keywords: *SHEMALE*; *Minangkabau men*; *deviant behavior*

Pendahuluan

Seni adalah suatu ungkapan emosional manusia yang memiliki keindahan di dalamnya, baik itu dalam bentuk nada, rupa, gerak, dan syair, sehingga dapat mempengaruhi perasaan dan ekspresi manusia dan dapat dirasakan oleh panca indra. Menurut Mahdi Bahar dalam (Vuja Syafrianti Alhidayah; Indayuda, 2020) seni dalam hidupnya hanya menempati posisi sebagai persoalan duniawi saja, kelangsungan hidup seni semata - mata mereka pandang merupakan sesuatu yang hanya terkait dengan persoalan tradisi dalam kehidupan *secular*. Seni mengacu pada ekspresi hasrat manusia terhadap naluri estetis yang dinikmati dengan mata ataupun telinga (Novitri; Indrayuda, 2020).

Karya seni merupakan hasil dari kreatifitas manusia yang didasari dengan unsur-unsur seni didalamnya, serta karya seni juga bersifat tidak (Indrayuda, 2018). Karya seni merupakan karya ciptaan manusia, artinya karya seni diciptakan bermula dari gagasan yang kemudian diimplementasikan oleh manusia ke suatu wujud penciptaan dengan proses penciptaan antara pikiran dan perasaan (Desfiarni, 2014).

Tari mempunyai wujud berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembirakan, mengharukan, atau mungkin mengecewakan. Dikatakan menggembirakan mengharukan karena tarian dapat menyentuh perasaan seseorang menjadi gembira setelah menikmati pertunjukan dengan puas, mungkin dari pertunjukan seni ada nilai tambah yang bermanfaat. Sebaliknya, dapat mengecewakan karena mungkin pertunjukan seni (Desfiarni, 2004). Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978). Gerak yang dihasilkan tidak hanya gerak tubuh tapi juga mengandung makna yang diungkapkan kepada penikmat tari dengan itu manusia bisa menuangkan apa yang ingin disampaikan terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Indrayuda dalam (Amriana, 2018) mengatakan bahwa fungsi tari terikat dengan ruang dan waktu, lain ruang dan waktunya maka lain pula fungsinya tari tersebut.

Karya tari dapat terkait dengan berbagai fenomena kehidupan. Adapun kehidupan masyarakat yang bisa menjadi inspirasi bagi seorang koreografer adalah fenomena kehidupan nyata, fenomena - fenomena dalam cerita rakyat, novel, dan lain sebagainya. Fenomena atau masalah sosial adalah suatu ketidak sesuaian antara unsur adat dan kebudayaan masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, dan salah satunya fenomena penyimpangan (Indrayuda & Bin Amirul, 2021). Penyimpangan adalah segala bentuk perilaku yang tidak menyesuaikan diri dengan kehendak keluarga ataupun masyarakat. Penyimpangan sosial merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai sosial yang ada di dalam keluarga dan masyarakat yang menyebabkan mudarnya ikatan atau solidaritas kelompok. Penyimpangan sosial dapat dilakukan oleh siapa saja, baik itu dilakukan secara individu maupun kelompok. Bentuk penyimpangan

sosial dapat berupa kejahatan, perkelahian, pergaulan bebas, mengkonsumsi obat-obatan terlarang (narkoba) gaya hidup yang tidak wajar, dan semacamnya (Noor, 2019).

Faktor pendorong seseorang melakukan penyimpangan ada 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor penyimpangan yang dari dalam diri seseorang contoh kontrol diri yang lemah karena dimasa transisi mereka masih belum bisa mengatur emosi dan kemampuan diri dengan tepat karena belum bisa sempurna membedakan, mana tingkah laku yang dapat diterima dan tidak dilingkungan masyarakat, faktor dari dalam diri yang kurang baik akan mempengaruhi kebiasaan seseorang. Tidak hanya dari faktor internal saja tetapi penyebab dari penyimpang dapat terjadi karena faktor eksternal (faktor luar), seperti lingkungan pergaulan karena berada dilingkungan yang tidak baik akan berpengaruh terhadap diri seseorang (Indrayuda, 2019; Indrayuda & Bin Amirul, 2021). Di samping itu fenomena penyimpangan dapat terjadi pada laki-laki di Minangkabau. Minangkabau adalah suku yang berasal dari Sumatera Barat, di daerah Sumatera Barat masyarakat Minangkabau dan adat istiadatnya begitu kuat di kalangan masyarakat disana salah satunya adat istiadat tentang peran laki-laki.

Laki-laki keberadaannya di tengah masyarakat dikenal sebagai seorang yang pemberani dan memiliki kebebasan untuk lepas dari ikatan perempuan, laki-laki sangat berperan penting bagi kehidupan di Minangkabau karena akan berperan sebagai pemimpin bagi kaum anak kemenakanya selain itu peran laki-laki di Minangkabau yaitu laki-laki sebagai anak, saudara, mamak, semenda, dan laki-laki sebagai penghulu. Serta kebiasaan laki-laki di Minangkabau sedari kecil dilakukan di surau seperti silat, *randai*, mengaji, dan *bagurau*. Di zaman sekarang banyak laki-laki di Minangkabau sudah jauh dari peran tersebut, salah satunya dilihat dari tingkah laku dan cara berpakaian tidak memperlihatkan bagaimana sosok laki-laki Minangkabau yang gagah, berani, dan berwibawa, contohnya perilaku berbicara, berjalan, berpakaian yang terkadang menyerupai perempuan yang menimbulkan penyimpangan sehingga terjadilah konflik di masyarakat.

Merujuk dari fenomena kehidupan sosial di atas penata merespon masalah perilaku sosial ini dengan meninterpretasikan dalam sebuah karya tari inovasi. Hal ini berangkat dari gagasan persoalan humanitis yang berada di sekitar lingkungan keberadaan penata. Banyak perilaku laki-laki yang diamati memperlihatkan bentuk penyimpangan karakter laki-laki Minangkabau yang telah bergeser dari tatanan nilai dan norma yang telah ditetapkan oleh adat dan sistem sosial Minangkabau.

Beranjak dari fenomena di atas, penata merangkum masalah dimaksud dalam konsep garapan yang dituangkan dalam karya dengan judul *SHEMALE* berasal dari kata "khanatsa" yang berarti lunak atau melunak. *SHEMALE* sering juga disebut laki-laki *feminim* pria yang bertingkah laku dan berdandan layaknya seorang perempuan. Fokus dari karya ini adalah mengimplementasikan bagaimana keberadaan kaum *ladyboy* dengan istilah *SHEMALE* dalam kungkungan adat dan budaya Minangkabau yang kukuh dengan filosofinya "Adat bersandi syarak dan syarak bersandi *Kitabullah*", serta tantangan dan eksistensi yang digapai, sejauhmana akhir dari kehidupan kaum ini di Minangkabau, berbagai alur dan komposisi merangkum dari konsep karya ini yang divisualkan di atas panggung.

Metode

Gagasan dari karya tari dengan judul *SHEMALE* yang sering juga disebut dengan *ladyboy* pria yang bertingkah laku layaknya seorang perempuan sehingga menimbulkan suatu konflik apabila dilakukan di lingkungan Minangkabau, karena sangat bertolak belakang dengan peran seorang laki-laki di Minangkabau. Tema dari karya ini adalah mengenai kaum laki-laki Minangkabau yang mendapat intervensi globalisasi sehingga berdampak pada penyimpangan perilaku bagi komunitas sebagian kaum laki-laki dimaksud. Metode penciptaan ini dibagi atas 3 (tiga) tahapan yaitu penyusunan konsep garapan, proses garapan (menuangkan konsep), dan komposisi garapan (struktur bentuk). Pada tahap konsep berisikan ide, tema, dan tipe serta pola garap, disain garap ruang, gerak, dan waktu, disain musik, kostum dan artistik panggung dan property. Tahap proses garapan dilakukan dengan pemilihan penari, eksplorasi dan improvisasi serta penetapan motif dasar, tahap komposisi dan atau struktur bentuk dilakukan penyusunan bentuk-bentuk gerak dari motif, frase, kalimat dan gugus sesuai dengan alur-alur yang telah ditetapkan, mulai dari introduksi sampai ending. Tahap berikutnya didalam metode ini dilakukan tahap review dan revisi, berdasarkan analisis koreografi, kemudian melahirkan bentuk koreografi yang telah berbentuk karya *SHEMALE*.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Deskripsi Karya

Karya tari *SHEMALE* secara keseluruhan menggambarkan penyimpangan yang dilakukan oleh laki-laki di Minangkabau yang membuat suatu lingkungan yang ada di Minangkabau menjadi tidak nyaman dengan keberadaan kaum *SHEMALE*. Maraknya arus globalisasi, dengan munculnya berbagai media sosial yang menembus ruang dan waktu. Artinya munculnya media sosial telah membentuk ruang komunikasi dan ruang eksistensi secara maya (Indrayuda & Ardipal, 2017), menimbulkan permasalahan sosial dalam masyarakat, tak terkecuali masyarakat Minangkabau.

Maraknya kaum *ladyboy* yang disebut dalam karya ini adalah *SHEMALE*, telah menimbulkan persoalan sosial di lingkungan keberadaan kaum *SHEMALE* dalam lingkup masyarakatnya. Terjadi berbagai persoalan konflik batin dan gangguan sosial bagi masyarakat yang memandang perilaku kaum *SHEMALE*, sehingga terbentuk gap antara komunitas *SHEMALE* dengan masyarakat.

Terbentuknya GAP di kalangan masyarakat, khususnya pada generasi muda yang laki-laki, menyebabkan keresahan kaum tua. Banyak kaum tua merasa terganggu dengan kehadiran kaum ini. Aspek yang menyebabkan gangguan tersebut adalah, ditengarai akan semakin meluasnya pengaruh kaum *SHEMALE* pada generasi muda laki-laki potensial di masyarakat tempatan, sehingga proteksi dari kaum tua semakin meningkat terhadap anak laki-laki mereka. Pada gilirannya, kekuatan adat dan budaya serta filosofi adat dan kekukuhan masyarakat dalam membentengi anak-anaknya khususnya kaum laki-laki di Minangkabau, mampu menyingkirkan gaya hidup dan kebiasaan menyimpang dari kaum *SHEMALE*. Keteguhan memegang adat dan filosofinya, membentuk komunitas lain dalam kalangan generasi muda untuk menentang penyimpangan ini.

Konflik sosial dan konflik ideologi dalam kalangan komunitas laki-laki muda di Minangkabau menyeret pada kesadaran yang bermakna, sehingga kaum *SHEMALE* tidak memperoleh posisi atau eksistensi yang berarti dalam pergaulan sosial. Malah tersingkir dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Pada gilirannya komunitas yang menjunjung kearifan lokal mampu menarik kaum *SHEMALE* keluar dari penyimpangan yang mereka lakukan, walau tidak dapat dikatakan secara tuntas, namun kehidupan ini adalah sebuah proses. Pada gilirannya proseslah yang akan menentukan akhir dari cerita mengenai *SHEMALE* dalam sebuah garapan tari Kontemporer yang berbasis pada persoalan penyimpangan sosial generasi muda laki-laki di Minangkabau pada era kekinian di kawasan perkotaan.

Karya ini terbagi dari beberapa struktur yaitu *introduksi, substansi, ending*. Substansi terbagi atas alur 1)terjadinya penyimpangan perilaku sosial kaum generasi muda laki-laki Minangkabau; 2)tarik menariknya pengaruh antara kaum *SHEMALE* dengan komunitas yang setia dalam menjalankan filosofi adat dan budaya Minangkabau; 3)terjadinya konflik sosial, ideologi, dan fisik antara kaum *SHEMALE* dengan generasi muda pemelihara adat dan budaya Minangkabau; 4)menuju jalan kebenaran, meski sulit dan berliku. *Ending* dari karya ini, adalah proses perenungan dan atau kontemplasi dan jalan menuju antara kembali dan terus walau kembali ke fitrah menarik lebih berat.

2. Sketsa Garapan

a. Bagian I (Suasana tenang)

- 1) Menggambarkan laki-laki Minangkabau yang memiliki 2 sifat di dalam dirinya, disini melakukan gambaran sifat laki-laki Minangkabau yang gagah, berani, berwibawa dan sifat laki-laki *feminim* yang memperlihatkan seperti karakter perempuan di dalam tubuh laki-laki kedua sifat tersebut terdapat dalam 1 tubuh.



Gambar 1. Suasana tenang Bagian 1
(Dokumentasi. Dendi Chairi, Desember 2023)

- 2) Menggambarkan laki-laki Minangkabau yang terpengaruh oleh lingkungan sekitar (membuat sifat, gestur tubuh laki-laki Minangkabau menjadi seperti perempuan). Contohnya; pengaruh laki-laki Minangkabau terhadap laki-laki *feminim*.



Gambar 2. Suasana tenang Bagian 1
(Dokumentasi. Dendi Chairi, Desember 2023)

b. Bagian II (Suasana Tenang)

Menggambarkan suasana aktivitas masyarakat Minangkabau, yaitu bagaimana aktivitas yang dilakukan oleh perempuan dan bagaimana aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki di Minangkabau. Yang menunjukkan aktivitas masyarakat bergotong royong, kerja sama dan saling bahu membahu.



Gambar 3. Suasana tenang bagian 2
(Dokumentasi. Dendi Chairi, Desember 2023)

c. Bagian III (Suasana Tegang)

1) Menggambarkan ketidak terimaan dan pertentangan masyarakat Minangkabau terhadap lelaki *feminim* karna sifat dan tabiat yang dilakukan bertolak belakang dengan peraturan adat istiadat yang ada di Minangkabau. Contoh kasus; seperti laki-laki yang tidak diterima oleh masyarakat karena tabiat yang berbeda.



Gambar 4. Suasana tegang bagian 3
(Dokumentasi. Dendi Chairi, Desember 2023)

2) Menggambarkan keamarah laki-laki *feminim* yang berkarakter seperti perempuan terhadap diri sendiri karna sifat dan perilakunya tersebut yang dilarang oleh masyarakat Minangkabau.



Gambar 5. Suasana tegang bagian 3
(Dokumentasi. Dendi Chairi, Desember 2023)

d. Bagian IV (Suasana Damai)

Mengambarkan laki-laki *feminim* sadar akan perbuatan yang dilukukannya, berdamai dengan diri sendiri dan kembali kepada jati diri seorang laki-laki Minangkabau yang menjadi pemimpin, gagah, berani, dan berwibawa.



Gambar. Suasana damai bagian 4
(Dokumentasi. Dendi Chairi, Desember 2023)

3. Representasi Laki-laki *Ladyboy* dalam Karya Tari *SHEMALE*

Karya ini mewujudkan bahwa laki-laki zaman sekarang jauh berbeda dengan laki-laki Minangkabau masa lampau, yang banyak hidup tumbuh dan berkembang di kampung, kebiasaan mengaji di Surau, dan bermain Randai serta bersilat adalah merupakan budaya yang selalu dilakukan oleh laki-laki Minangkabau.

Maraknya kemajuan teknologi informasi dengan munculnya berbagai Smartphone, yang dapat mengakses berbagai aplikasi, baik *youtube* dan sejenisnya. Hal ini merangsang imajinasi sebagian kaum muda laki-laki di Minangkabau untuk berperilaku seperti apa yang mereka akses melalui aplikasi tersebut (Okta Rahmadani, 2020). Ditambah lagi dewasa ini kaum muda laki-laki usia remaja yang banyak bersinggungan secara abudaya di perkotaan dengan kaum *urban*, berdampak pada perilaku dan gaya hidup *urbanisme*.

Banyak kalangan laki-laki ini yang menjadi pengikut aliran *bronk* dan pola hidup masyarakat *urban*. Mereka sebagian besar terperosok dalam pola pergaulan komunitas *ladyboy*. Besarnya pengaruh teknologi informasi dan realitas kehidupan perkotaan, dan bersinggungan dengan budaya *urban*, menimbulkan pemahaman baru serta eksistensi baru dalam kehidupan sosial sebagaimana generasi muda laki-laki Minangkabau.

Berbagai bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh kaum *ladyboy* yang diistilahkan dalam karya tari ini *SHEMALE*, diwujudkan dalam berbagai bentuk penyimpangan, yaitu cara berpakaian, mereka diwujudkan dalam karya ini dengan cara berpakaian dengan style perempuan, baik dalam bersepatu, berpakaian maupun bersolek. Gaya atau style perempuan dalam berndandan diungkapkan dalam wujud karya tari ini, memlalui peran beberapa tokoh, baik secara individu maupun kelompok sebagai tokoh.

Perwujudan yang lain dari pola tingkah laku yang menyimpang dari kaum *ladyboy* ini digambarkan dari aspek cara bersikap baik berjalan, bercengkrama, berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dalam komunitas *ladyboy*. Corak interaksi mereka yang berbicara dengan gaya feminisme dan vokal yang besar serta gestur yang melambai, merupakan perwujudan dari bentuk sikap dan perilaku kaum *ladyboy* yang disajikan dalam karya ini.

Perwujudan dari Laki-laki *ladyboy* dalam karya ini, berangkat dari gerak keseharian secara realistis, yang telah mengalami proses kreatif dengan memprosesnya di studio

melalui eksplorasi gerak, mimik, gestur, vokal dan akting. Pada gilirannya perwujudan dari persoalan *ladyboy* menjadi sebuah bentuk visual yang artistik dengan simbol-simbol gerak yang tidak lagi mencerminkan gerak realis, tetapi telah melalui proses artistik dan estetis, sebagai bagian dari gerak tari dalam laku kreatif.

Representasi laki-laki *ladyboy* bukan saja diungkapkan melalui permainan tubuh di dalam ruang dan waktu, yang menjelajahi panggung, tetapi juga representasi ini dilakukan dengan bantuan akting, dan dialog serta bentuk permainan *setting*. *Setting* membangun latar di mana keberadaan perilaku laki-laki *ladyboy* dilakukan. Sehingga pertunjukan tari *SHEMALE*, dapat diinterpretasi dan diilustrasikan oleh penonton berada dalam alam yang sesungguhnya. Peran artistik panggung dalam mengungkap wujud *ladyboy* dalam karya *SHEMALE* adalah penting dan menjadi penguat latar lokasi kejadian.

Property juga menjadi penguat dari gagasan untuk mewujudkan perilaku *ladyboy* secara kontekstual. Sehingga penonton dapat menerjemahkan cerita yang terangkai dalam wujud alur per-alur yang direpresentasikan oleh penari di atas panggung, berkat adanya dukungan penggarapan property payung dan kain. Payung di Minangkabau selain simbol kebesaran, juga payung identik dengan kemanjaan dan romatisme dalam pergaulan muda-mudi. Payung dalam konteks kebutuhan sehari-hari selain pelindung hujan, juga merupakan properti perempuan yang selalu dilipat dalam tasnya, sehingga representasi perempuan diwujudkan dengan permainan pengolahan properti payung. Secara realistis perempuan Minangkabau banyak menggunakan payung dalam kegiatan keseharian baik kala hujan dan panas. Dengan demikian payung juga identik dengan keperempuanan.

B. Pembahasan

Perilaku menyimpang (*deviant behaviour*) yaitu semua tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem tata sosial masyarakat (Jafar & Madaniah, 2023; Hisyam, 2021). Perilaku menyimpang didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang anggota masyarakat, secara sadar atau tidak sadar yang bertentangan dengan norma dan aturan yang telah disepakati bersama, yang menimbulkan korban (*victims*) maupun tidak ada korban.

Merujuk pada ide atau gagasan karya ini adalah suatu bentuk perubahan tingkah laku kaum laki-laki Minangkabau, dimana sebelumnya banyak orang memahami bahwa Minangkabau adalah salah satu suku yang taat akan azas agama, yang dirangkum dalam sebuah *adagium* adat, yaitu "Adat bersandikan syarak dan syarak bersandikan *Kitabullah*". Artinya sesuatu itu harus dirujuk dari hal-hal yang patut dan mungkin menurut ajaran Islam. Dengan demikian perilaku orang Minangkabau dikaitkan dengan agama Islam.

Namun, kenyataannya sekarang sejak maraknya LGBT dan munculnya *sekulerisme*, *urbanisme*, *posmodernisme*, dan banyaknya hasil produksi *smartphone* yang canggih serta aplikasi yang berbagai ragam, sebut saja *tiktok*, *youtube*, *whatsApp*, *bigo* dan lain sebagainya. Aplikasi ini menawarkan berbagai informasi dan tayangan berbagai ragam bentuk visual, salah satu di antaranya adalah persoalan LGBT, sex menyimpang, perilaku menyimpang. Berbagai tekanan atau intervensi dari arus informasi ini menimbulkan gangguan psikologi bagi penikmatnya, sehingga sebagian ada yang terperosok dalam menghambakan diri pada hal-hal yang menyimpang tersebut.

Media sosial merupakan hal yang dapat merangsang imajinasi manusia untuk berbuat baik ataupun berbuat buruk (Indrayuda, 2017). Namun, bagi kalangan seniman bisa menjadi motivasi dan pengayaan gagasan bagi dirinya untuk berkarya. Selain itu media sosial juga dapat merangsang munculnya penyimpangan perilaku sosial di berbagai belahan dunia. Salah satu penyebab munculnya gagasan tari *SHEMALE* ini dengan munculnya rangsangan imajinatif dari hadirnya media sosial dimaksud.

Penyimpangan adalah semua tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku seperti tutur kata atau perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Penyimpangan juga berupa segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap masyarakat (Setyatmoko & Supriyanto, 2017). Dalam perjalanan hidup laki-laki harus mengikuti alur “kelaki-lakian” sesuai kodratnya sebagai laki-laki (Wandi, 2015).

Orientasi kehidupan laki-laki dan perempuan dikotak-kotakkan ke dalam *maskulin* dan *feminim* (Uljannah, 2017). Jika laki-laki maka harus *maskulin* dan jika perempuan maka harus *feminim*. Nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi terpatron dalam maskulinitas menjadi laki-laki harus mengarahkan dirinya agar sesuai dengan apa yang telah “digariskan” tersebut. Laki-laki tidak boleh cengeng, menangis, gemulai, dan berbagai ciri yang menggambarkan sifat “kewanitaan” merupakan aturan tidak tertulis yang harus dipatuhi (Yunengsih et.al, 2018). Lebih jauh (Indrayuda, 2012, 2017) mengatakan, bahwa dalam sebuah karya koreografi gagasan dapat berangkat dari persoalan humanitis, yakni baik bersifat perilaku sosial, loyalitas, solidaritas, dan konflik sosial ataupun pengentasan kemiskinan. Selain itu, gagasan juga dapat bersumber dari tokoh dalam masyarakat, atau kelompok menjadi tokoh yang diceritakan dalam sebuah karya tari.

Berbagai permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, tidak terlepas dari manusianya sendiri. Jika manusianya mampu mengatasi intervensi yang menyimpang dari adab dan kebiasaan normatif dalam lingkup sosial masyarakatnya, maka mereka akan menjadi manusia yang memegang keteguhan prinsip hidup lingkungan yang melingkupinya, jika tidak maka dia akan menentang arus masyarakat yang kokoh dalam sistem yang baku.

SHEMALE menggambarkan ketidak kokohan manusia dalam memegang teguh prinsip dan adab kolektif yang telah dibangun dalam suatu sistem nilai, norma dan sistem sosial yang telah baku. Sehingga perlawanan terhadap sistem ini mengalami pertentangan, pada gilirannya sistem baku dalam konteks sosial ini mampu mengembalikan penyimpangan yang dilakukan oleh anggota masyarakat. Pesan dalam karya ini adalah, bahwa setiap sistem sosial yang baku dan telah mengakar jika dipelihara secara kolektif, maka akan mampu melawan berbagai intervensi secara eksternal. Selain itu pesan lainnya teknologi informasi mampu membuat manusia teracuni secara logika dan instuisi, sehingga menyimpang dalam perilaku yang sesungguhnya. Ketiga pesannya adalah, bahwa tidak ada manusia yang tidak dapat berubah, selagi manusia itu sendiri mau untuk berubah.

Kesimpulan

SHEMALE merupakan karya tari yang terinspirasi dari peristiwa di lingkungan penata. Karya ini menceritakan tentang penyimpangan tingkah laku laki-laki yang berasal Minangkabau, yang memiliki kepribadian yang menyimpang, kepribadian yang sangat

bertolak belakang dari kebiasaan laki-laki Minangkabau pada umumnya. Di dalam karya tari ini terdapat pesan moral untuk para penikmat seni bahwa perilaku menyimpang dan melanggar aturan adat-istiadat itu tidak baik membuat kita tidak disukai dan dikucilkan oleh masyarakat sekitar, tidak hanya itu perilaku menyimpang.

Pesan dalam karya ini adalah, bahwa setiap sistem sosial yang baku dan telah mengakar jika dipelihara secara kolektif, maka akan mampu melawan berbagai intervensi secara eksternal. Selain itu pesan lainnya teknologi informasi mampu membuat manusia teracuni secara logika dan instuisi, sehingga menyimpang dalam perilaku yang sesungguhnya. Ketiga pesannya adalah, bahwa tidak ada manusia yang tidak dapat berubah, selagi manusia itu sendiri mau untuk berubah.

Berbagai permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, tidak terlepas dari manusianya sendiri. Jika manusianya mampu mengatasi intervensi yang menyimpang dari adab dan kebiasaan normatif dalam lingkup sosial masyarakatnya, maka mereka akan menjadi manusia yang memegang keteguhan prinsip hidup lingkungan yang melingkupinya. Media sosial merupakan hal yang dapat merangsang imajinasi manusia untuk berbaut baik ataupun berbuat buruk. Namun bagi kalangan seniman bisa menjadi motivasi dan pengayaan gagasan bagi dirinya untuk berkarya.

Referensi

- Amriana, P.; & I. (2018). PERANAN TARI GALOMBANG BAGI KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT KOTA PADANG STUDI KASUS PADA ACARA PESTA PERKAWINAN. *Jurnal Sendratasik*, 7(3), 87–93.
- Desfiarni. (2004). *Tari Lukah Gilo*. Kalika.
- Desfiarni, D. (2014). Tinjauan Estetika Tari Piriang Jorong Limau Sundai Pasir Talang Solok Selatan. *Humanus*, 12(2), 120. <https://doi.org/10.24036/jh.v12i2.4032>
- Hisyam, C. J., & MM, M. S. (2021). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Bumi Aksara.
- Indrayuda. (2012). *Eksistensi Tari Minangkabau* (Ardipal (ed.). UNP Press.
- Indrayuda, I. (2017). The Existence of Local Wisdom Value Through Minangkabau Dance Creation Representation in Present Time. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(2), 143. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i2.6146>
- Indrayuda, I. (2018). Concept of Art Education: Developing Aesthetic Sensibility, Social and Situational Awareness. *Prosiding ICLA*, 148(Icla 2017), 393–396. <https://doi.org/10.2991/icla-17.2018.68>
- Indrayuda, I. (2019). Acting, Movements, and the Three Important Components Configuration in Marginalizing Randai as an Entertainment Show. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 19(1), 98–110. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v19i1.19185>

- Indrayuda, I., & Ardipal, A. (2017). Women domination in the Galombang dance: between the customary idealism and the market use. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(2), 153. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v17i2.10724>
- Indrayuda, I., & Bin Amirul, A. A. (2021). Transformation of Traditional Arts into Entertainment Arts: A Case Study of Acting Aspect and Performance Packaging. *Design Principles and Practices*, 16(1), 17–34. <https://doi.org/10.18848/2325-1581/CGP/v16i01/17-34>
- Jafar, M. I., & Madaniah, M. (2023). PERILAKU MENYIMPANG YANG “SERING” DILAKUKAN OLEH SISWA KELAS TINGGI SDN 15 JOLLE TAHUN AJARAN 2022/2023. *Journal of Educational and Language Research*, 2(10), 1153–1158.
- Noor, S.I.A. (2019). *Penerapan Media Flash Card dalam Pembelajaran Membaca pada Siswa Kelas 1 di SDN 3 Tanjung Pinang Palangka Raya* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Novitri, W., & Indrayuda, I. (2020). Bentuk Penyajian Tari Ramo-Ramo Tabang Duo Di Nagari Pasir Talang. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 1-9.
- Okta Rahmadani, S. I. (2020). REVITALISASI SILEK SUNUA DALAM MASYARAKAT KORONG KOTO TINGGI KANAGARIAN GUNUANG PADANG ALAI KABUPATEN PADANG PARIAMAN. *Jurnal Sendratasik*, 9(4), 165–172.
- Setyatmoko, P. F., & Supriyanto, T. (2017). Penyimpangan Sosial dalam Novel Neraka Dunia Karya Nur Sutan Iskandar. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 307–313.
- Soedarsono. (1978). *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Uljannah, U. N. (2017). GERAKAN PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM NOVEL (Wacana Kritis Sara Mills dalam Analisis Novel Maryam Karya Okky Madasari). *Bachelor's Thesis*, 210. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37118/1/UMMAMAH_NISA_ULJANAH-FDK.pdf
- Vuja Syafrianti Alhidayah ; Indayuda. (2020). TOXIC. *Satukan Tekad Menuju Indonesia Sehat*, 9(1), 54–62.
- Wandi, G. (2015). Rekonstruksi *Maskulinitas*: Menguak Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 239. <https://doi.org/10.15548/jk.v5i2.110>
- Yunengsih, P., Indrayuda, I., & Asriati, A. (2018). Motivasi Siswa Laki-laki dalam Mengikuti Pengembangan Diri Seni Tari di SMA Negeri 1 Batang Anai. *Jurnal Sendratasik*, 7(3), 48-54.